

BAB IV

AŞĤĀBUL A'RĀF MENURUT IMAM QURTUBI

Setiap manusia yang hidup di dunia kelak akan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan. Bagi mereka yang berat timbangan kebbaikannya, maka akan dimasukkan ke dalam surga. Begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki timbangan keburukannya lebih berat, maka akan dimasukkan ke dalam neraka. Namun sebagaimana telah disinggung di atas bahwasannya terdapat satu tempat lain yang letaknya berada di antara surga dan neraka yaitu *a'rāf*. Kemudian orang-orang yang berada di atas *a'rāf* disebut *aşĥābul a'rāf*. Sebagaimana yang terdapat dalam firmannya:

وَبَيْنَهُمَا حَبَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ¹ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ. وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبِرُونَ. أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ.¹

“Ada tabir di antara keduanya (surga dan neraka), dan di puncak a'rāf (titik tertinggi), ada orang-orang yang mengenal satu sama lain. Mereka mengucapkan "Salamun'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka tidak dapat memasukinya, namun mereka ingin masuk sesegera mungkin. Dan tatkala pembicaraan mereka sampai ke tingkat neraka, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang zalim.” orang-orang yang berada di puncak a'rāf (lokasi yang paling tinggi) mengejek orang lain yang mereka kenal dengan menyampaikan, "Apa yang kamu miliki dan apa yang kamu bangga-banggakan tidak berguna bagimu." Apakah orang-orang yang telah kamu bersumpah, bahwa mereka tidak akan menerima belas kasihan dari Allah? Allah

¹ QS. Al-A'rāf/7: 46-49.

menegaskan, “Masuklah ke dalam surga! Tidak ada rasa takut dan tidak pula kamu bersedih hati.” (Q.S. *Al-A‘rāf*: 46-49).

Dalam *Al-Qur’an*, *aṣḥābul a‘rāf* hanya disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada surah *Al-A‘rāf* ayat 46 dan 48. Lebih lanjut, ciri-ciri *aṣḥābul a‘rāf* disebutkan beberapa kali dalam *Al-Qur’an*, yaitu dalam surah *Al-A‘rāf* ayat 46-49.² Berbeda halnya dengan surga dan neraka yang terdapat banyak ayat dalam *Al-Qur’an* yang menjelaskan mengenai kedua hal tersebut. Terjadi perbedaan pendapat mengenai siapakah yang berada di atas *a‘rāf*. Maka berikut pendapat imam Qurtubi mengenai makna *aṣḥābul a‘rāf*.

A. Makna *Aṣḥābul A‘rāf* Dalam Pandangan Imam Qurtubi

Pada surah *Al-A‘rāf* ayat 46 terdapat kata *وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ* “Dan di atas *a‘rāf* ada orang-orang”. Sebelum mengetahui siapakah orang-orang yang berada di atas *a‘rāf* tersebut, terlebih dahulu kita harus mengetahui makna dari *a‘rāf* tersebut. Dalam tafsir Al-Qurtubi terdapat beberapa pendapat mengenai makna *a‘rāf*. Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa *a‘rāf* ialah pagar pembatas dan bentuknya sama seperti pagar (kandang) ayam.³ Kemudian menurut Abdullah bin Abu Yazid, *a‘rāf* merupakan sesuatu yang mulia.⁴ Sedangkan secara istilah *a‘rāf* adalah tempat yang mulia (tinggi).

Kemudian pendapat dasar mengatakan bahwa *الْأَعْرَافُ جَمْعُ عُرْفٍ وَهُوَ* *a‘rāf* tersebut merupakan bentuk jamak dari *‘urf* yaitu segala sesuatu yang berada pada tempat yang tinggi atau puncak. Namun pendapat lain mengatakan *قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْأَعْرَافُ شَرَفٌ* *a‘rāf* merupakan bagian atas dari *ṣirāṭal mustaqīm*. Pendapat tersebut dinyatakan oleh Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa *a‘rāf* itu adalah gunung uhud. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Athiyyah mengatakan bahwa Az-

² Asmuni, “karakteristik *aṣḥābul a‘rāf*,” 154.

³ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Al Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 502.

⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 129.

Zahrawi menyebutkan, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَحَدًا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُمْتَلُّ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يُحْبَسُ عَلَيْهِ أَقْوَامٌ يُعْرَفُونَ بِسَيِّمَاهُمْ، هُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.⁵

“*Sesungguhnya Gunung Uhud adalah gunung yang dia melindungi kita dan kita lindunginya. Pada hari Kiamat, dia terbelah antara Surga dan Neraka. Ada beberapa kaum yang berada di puncaknya. Mereka dapat dikenal dengan tanda-tanda pada diri mereka sendiri. Insya Allah, mereka adalah ahli surga.*”

Kemudian dia juga menyebutkan hadis lain dari Shafwan bin Sulaim, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَحَدًا عَلَى رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْجَنَّةِ.⁶

“*Sesungguhnya Uhud terletak di salah satu sisi surga.*”

Pada kata *a'raf*, Al-Qurtubi juga mengartikannya dengan gunung uhud. Al-Qurtubi menyebutkan riwayat Abu Umar dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أُحَدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَإِنَّهُ لَعَلَى تَرْعَةٍ مِنْ تَرْعِ الْجَنَّةِ.⁷

“*Uhud adalah gunung yang dia mencintai kita dan kita pun mencintainya. Ia dapat berfungsi sebagai sumber air dari sumber air surgawi.*”

Perbedaan pendapat tidak hanya terhadap kata *a'raf*, namun para ulama juga berbeda pendapat mengenai siapa yang disebut dengan *aṣḥābul a'raf*. Dalam tafsirnya, imam Qurtubi menyebutkan sepuluh pendapat yang berbeda-beda. *Pendapat pertama* yaitu menurut Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Jubari. Mereka mengatakan *aṣḥābul a'raf* adalah orang-orang yang memiliki keseimbangan antara kebaikan

⁵ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 506.

⁶ Quthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 506.

⁷ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 507.

dan keburukan dalam dirinya.⁸

Sebagaimana riwayat Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku pernah datang kepada Abdul Hamid bin Abdurrahman, ditemani oleh Abu Az-Zinad Abdullah bin Zakwan (anggota suku Quraisy). Ternyata, keduanya telah menyebutkan penghuni *al-a'rāf* dengan cara yang tidak sesuai dengan yang disebutkan. Kemudian aku berkata kepada keduanya, "Jika kalian bersedia, aku akan memberitahukan kepada kalian berdua tentang apa yang diriwayatkan oleh Hudzaifah." Keduanya menjawab, "Silakan saja." Aku berkata, "Hudzaifah telah menyebutkan tentang penduduk *a'rāf*." Beliau berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang kebajikannya membawa mereka melewati neraka, sedangkan dosa-dosa mereka menghalangi mereka untuk masuk surga. Ketika mereka memalingkan pandangannya ke arah penghuni neraka, mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang zalim'. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Allah menampakkan diri kepada mereka dan berkata, 'Masuklah ke dalam surga, karena Aku telah mengampuni kalian.'"⁹

Pendapat di atas juga dikatakan oleh Ibnu Athiyyah dalam Musnad Ibnu Khaitamah bin Sulaiman, mengambil hadis dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda "*Timbangan keadilan akan ditetapkan pada hari Kiamat. Kemudian, pahala dan dosa akan ditimbang. Orang yang kebajikannya lebih besar daripada keburukannya, meskipun sekecil telur semut, akan masuk surga. Kemudian sebaliknya jika keburukannya lebih besar walau hanya seberat telur semut, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka.* Kemudian ada yang bertanya kepada Nabi, "*Bagaimana dengan orang yang kebajikannya sama dengan keburukannya?*" Beliau menjawab, "*Mereka adalah orang-orang yang berada di antara dua golongan (aṣḥābul a'rāf), mereka tidak akan masuk surga, padahal mereka sangat ingin memasukinya.*"¹⁰

Hamka dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa makna *aṣḥābul a'rāf* ialah mereka sekelompok orang laki-laki dan perempuan yang berdiri di atas benteng

⁸Al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 502.

⁹Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 133.

¹⁰Al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 502.

tinggi disebabkan oleh amal mereka. Jadi dalam tafsir Al-Azhar dikatakan bahwa orang-orang yang berada di atas *a'rāf* ialah mereka yang imbang antara amal baik dan buruknya.¹¹

Pendapat kedua dikemukakan oleh Mujahid. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: هُمْ قَوْمٌ صَالِحُونَ فَقَهَاءٌ غُلَمَاءٌ, dia mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* ialah orang-orang yang ahli fikih, saleh, dan ulama. Menurut pendapat di atas alasan ditempatkannya *aṣḥābul a'rāf* tersebut di atas *a'rāf* ialah untuk memungkinkan mereka menyaksikan individu yang tinggal di surga dan neraka. Mereka ditempatkan di tengah-tengah penghuni surga dan neraka. Namun, mereka juga yakin dan sadar bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga.¹²

Pendapat ketiga yaitu dikatakan oleh Maḥdawi, وَقِيلَ: هُمُ الشُّهَدَاءُ، ذَكَرَهُ الْمَهْدَوِيُّ bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah para syuhada. Kemudian pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah para pemimpin kaum muslimin dan syuhada.¹³ Dengan demikian, mereka tidak disibukkan dengan diri mereka sendiri atau orang lain. Kemudian ketika mereka menyaksikan para penghuni neraka, mereka memohon perlindungan kepada Allah, memohon agar dijauhkan dari api neraka. Lalu ketika melihat para penghuni surga, mereka bercita-cita untuk memasukinya. Sementara mereka belum bisa memasukinya.

Kemudian *pendapat keempat* Qurtubi mengutip pendapat Syurahbil bin Sa'ad. وَقَالَ شُرْحَبِيلُ بْنُ سَعْدٍ: هُمُ الْمُسْتَشْهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ خَرَجُوا عَصَاةً لِأَبَائِهِمْ, dia mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* ialah orang-orang yang syahid di jalan Allah, namun mereka durhaka terhadap orang tua mereka.¹⁴ Hal ini diikuti oleh sebuah hadis yang ditulis oleh Ath-Thabari dari Yahya bin Syibl, yang

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 240.

¹² Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 389.

¹³ Al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 503.

¹⁴ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 503.

menyatakan bahwa seorang putra Nadhir memberi tahu mereka tentang putra Hilal. Dia bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai *aṣḥābul a'rāf*, beliau bersabda, “Mereka adalah muslim yang berperang untuk Allah. Akan tetapi mereka durhaka pada orang tua mereka. Akhirnya, mereka gugur. Sehingga Allah memisahkan mereka dari api neraka karena ketaatan mereka di jalan Allah. Namun, mereka dikeluarkan dari surga karena kedurhakaan mereka. Mereka adalah kelompok terakhir yang memasuki surga.”¹⁵

Pendapat kelima yaitu menurut Ats-Tsa’labi. وَذَكَرَ الطَّبْرِيُّ فِي ذَلِكَ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَّهُ تَعَادَلَ عُقُوفُهُمْ وَاسْتَيْشَاهَدُهُمْ. وَذَكَرَ النَّعَلِيُّ بِإِسْنَادِهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِ عَزَّ وَجَلَّ: " وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ " قَالَ: الْأَعْرَافُ مَوْضِعٌ عَلَى الصِّرَاطِ، dia mengatakan bahwa orang yang disebut dengan *aṣḥābul a'rāf* ialah Abbas, Hamzah, Ali bin Abu Thalib, dan Ja'far. Mereka dijuluki dengan sebutan pria yang memiliki dua sayap. Ats-Tsa’labi mengatakan hal tersebut berdasarkan sanadnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah “Dan di atas *a'rāf* itu ada orang-orang”, kemudian dia berkata bahwa *a'rāf* itu merupakan tempat yang tinggi. Sehingga mereka dapat melihat orang-orang yang mencintai mereka dikarenakan wajah orang-orang tersebut terlihat putih, sedangkan musuh mereka berwarna hitam.¹⁶

Kemudian pendapat keenam imam Qurtubi mengutip makna *aṣḥābul a'rāf* yang diriwayatkan oleh Az-Zahrawi, وَحَكَى الزَّهْرَاوِيُّ أَنَّهُمْ عُدُولُ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ عَلَى النَّاسِ بِأَعْمَالِهِمْ، وَهُمْ فِي كُلِّ أُمَّةٍ orang-orang yang adil pada hari akhir.¹⁷ Sehingga mereka yang menjadi saksi atas amal perbuatan setiap umat kelak. Pendapat ini juga dikuatkan oleh An-Nuhas. Dia mengatakan bahwa itu pendapat yang paling baik. Mereka ditempatkan pada pembatas surga dan neraka.

¹⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 142.

¹⁶ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 504.

¹⁷ Al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 504.

Pendapat ketujuh menyatakan *اَشْهَابُ الرَّافِ وَقَالَ الرَّجَّاحُ: هُمْ قَوْمٌ أَنْبِيَاءٌ* adalah kaum para nabi. Pendapat tersebut dikatakan oleh Az-Zujaj. Kemudian ada juga pendapat yang sama yang mengatakan bahwa mereka adalah para nabi yang akan dibangkitkan di sana untuk menonjolkan diri dari umat lainnya dan memberikan kesaksian yang memberatkan manusia.¹⁸ Dalam tafsir Al-Mizan juga dikatakan bahwa *ashābul a'raf* adalah sekelompok orang yang mempunyai derajat dan kedudukan spiritual yang tinggi, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapakah jiwa itu dan salah satu pendapat yang dikutip mengatakan mereka adalah para nabi.¹⁹

Pendapat kedelapan ada yang mengatakan *وَقِيلَ: هُمْ قَوْمٌ كَانَتْ لَهُمْ صَغَائِرٌ لَمْ تُكْفَرْ عَنْهُمْ بِالْأَلَامِ وَالْمَصَائِبِ فِي الدُّنْيَا وَلَيْسَتْ لَهُمْ كَبَائِرٌ فَيُحْبَسُونَ عَنِ الْجَنَّةِ لِيُنَالَهُمْ بِذَلِكَ غَمٌّ فَيَقَعُ فِي مُقَابَلَةِ صَغَائِرِهِمْ* bahwa *ashābul a'raf* adalah orang-orang yang memiliki dosa-dosa kecil. Walaupun mereka tidak memiliki dosa besar, namun karena dosa-dosa kecil tersebut mereka terhalang masuk ke dalam surga. Mereka terhalang memasuki surga agar mereka merasa sedih, sehingga dosa-dosa kecil yang mereka miliki terhapuskan.²⁰

Pendapat kesembilan imam Qurtubi mengutip pendapat Qusyairi dari Ibnu Abbas. Mereka mengatakan *وَقِيلَ: هُمْ أَوْلَادُ الرَّزَى «١»، ذَكَرَهُ الْفُسَيْرِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ* bahwa *ashābul a'raf* ialah anak dari hubungan di luar nikah. Ada juga yang mengatakan bahwasannya *ashābul a'raf* adalah anak yang lahir dari perut orang kafir.²¹ Namun menurut Ibnu Athiyah *ashābul a'raf* merupakan masuknya para ahli surga yang tertunda ke dalam surga. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjadi sumber pembelajaran bagi calon-calon penghuni surga dan neraka.²²

Pendapat terakhir mengatakan bahwa *ذَكَرَهُ الْفُسَيْرِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَقِيلَ:*

¹⁸ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”

¹⁹ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”

²⁰ Al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 504.

²¹ Imam Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, (Libanon: Darul Ma'rifah), Jilid 2, 195.

²² Al-Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, 504.

هُمْ مَلَائِكَةٌ مُّوَكَّلُونَ بِهَذَا السُّورِ، يُمَيِّزُونَ الْكَافِرِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ قَبْلَ إِدْخَالِهِمُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat yang diberi tugas untuk menjaga batasan surga dan neraka. Oleh karena itu, mereka dilatih untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sebelum akhirnya masuk ke dalam surga atau neraka. Pendapat ini disebutkan oleh Abu Mijlaz.²³

Dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*, Qurtubi telah mengutip sepuluh pendapat yang berbeda-beda. Dari semua pendapat di atas imam Qurtubi mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat. Pada hal ini imam Qurtubi sependapat dengan Abu Mijlaz.

Beberapa alasan imam Qurtubi mengatakan *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat, yaitu:

1. Dari segi kalimat yaitu terdapat kata رَجَالٌ “laki-laki,” menurut Abu Mijlaz bahwasannya kata tersebut bermakna malaikat dan para malaikat itu adalah laki-laki. Sebagaimana ketika ia ditanya “Apakah para malaikat tidak disebut kaum laki-laki?” Abu Mijlaz menjawab, “Mereka adalah laki-laki, bukan perempuan. Sehingga tidak mengapa mengucapkan mereka sebagai laki-laki.” Hal ini seperti kaum jin yang yang disebutkan dalam firman Allah:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan (manusia) bertambah sesat.” (QS. Al-Jinn: 6).²⁴

Abu Mijlaz mengatakan bahwasannya bangsa jin saja disebutkan dengan رَجَالٌ “laki-laki,” oleh karena itu dapat di qiyaskan bahwasannya mereka juga bisa disebutkan dengan laki-laki.

²³ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 504.

²⁴ QS. Al-Jinn/72: 6.

2. Abu Mijlaz mengatakan bahwa kalimat *لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ* “Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).” Menurut Abu Mijlaz yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah perkataan *aṣḥābul a’rāf* kepada ahli surga. Pada saat ahli surga belum memasuki surga, walaupun mereka ingin segera memasukinya. Mereka adalah kaum mukmin yang berjalan melewati *aṣḥābul a’rāf*. Maka kata *وَهُمْ يَطْمَعُونَ* merupakan hal. Jadi makna yang dimaksud adalah kaum muslimin yang belum memasuki surga berjalan melewati *aṣḥābul a’rāf* dalam keadaan sangat ingin untuk memasukinya.²⁵

3. Sebuah riwayat dari Ya’qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz tentang firmanya, *وَبَيْنَهُمَا جَبَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رَجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ* “Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas a’rāf itu terdapat orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,” ia berkata, “Mereka adalah malaikat-malaikat yang mengenal para penghuni surga dan penghuni neraka.”

Kemudian, *وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا* “Dan mereka menyeru penduduk surga, *Salāmun’alaikum*.” Sampai firmanya, *رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا*

مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang zalim.”

Kemudian *aṣḥābul a’rāf* menyeru para penghuni neraka yang mereka kenal melalui tanda-tanda yang ada pada mereka *مَا أَعْلَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ* “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu banggakan tidak akan memberi manfaat bagi mu. Bagaimana dengan orang-orang yang

²⁵Al-Qurtubi, *Al Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, 507.

telah kamu katakan bahwa mereka tidak akan mendapatkan rahmat Allah?”

Kemudian lanjutnya, “Ini terjadi ketika para penghuni surga masuk ke dalam surga, *أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ*, ‘Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.’”²⁶

4. Ayat *قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ أَهْوَاءِ الَّذِينَ* *أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ* “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu banggakan tidak akan memberi manfaat bagi mu. Bagaimana dengan orang-orang yang telah kamu katakan bahwa mereka tidak akan mendapatkan rahmat Allah?” maksudnya adalah tidak bermanfaat harta yang kalian kumpulkan di dunia dan juga kesombongan kalian untuk tidak mau beriman kepada Allah. Menurut imam Qurtubi potongan ayat tersebut merupakan perkataan *aṣḥābul a‘rāf* kepada penghuni neraka untuk menjelek-jelekkan mereka.²⁷ Kemudian potongan ayat berikutnya *أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ* “Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kalian, dan kalian tidak bersedih hati.” adalah kabar gembira yang diucapkan *aṣḥābul a‘rāf* kepada para penghuni surga bertujuan untuk membuat para penghuni neraka semakin sedih dan menyesal.

Namun pendapat di atas yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a‘rāf* adalah para malaikat ditentang oleh sebagian ulama. Mereka mengatakan bahwa *aṣḥābul a‘rāf* itu bukan malaikat, akan tetapi kaum muslimin. Bagi orang-orang yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a‘rāf* itu kaum muslimin mengatakan bahwa ayat *قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ* “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan, tidak memberi manfaat kepadamu,” merupakan ucapan *aṣḥābul a‘rāf* yang terakhir kepada penghuni neraka.

²⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 145.

²⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 510.

Sedangkan dari kata *أَهْوَالِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا* *خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ* merupakan firman Allah Swt. untuk menjelek-jelekkkan penghuni neraka atas apa yang telah mereka katakan. Pernyataan tersebut merupakan riwayat Ibnu Abbas.²⁸

Ulama yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a'rāf* itu kaum muslimin adalah Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa tidak ada hadis dan ijma' yang mengatakan *aṣḥābul a'rāf* itu malaikat. Hal ini tidak dapat dipahami dari segi qiyas dan kebiasaan yang ada dalam komunitas bahasa Arab. Karena kata *رَجَالٌ* merujuk kepada laki-laki dari jenis manusia bukan wanita, dan juga tidak merujuk kepada jenis lainnya.²⁹

Kemudian Thabatha'i dalam tafsirnya juga mengatakan pendapat yang sama, bahwa *aṣḥābul a'rāf* itu bukan malaikat. Dia mengatakan bahwa mereka tidak bisa menjadi malaikat karena dalam ayat tersebut menyebut mereka *رَجَالٌ* "laki-laki." Sedangkan malaikat tidak pernah digambarkan dengan laki-laki maupun perempuan, tidak seperti binatang. Namun mungkin seseorang akan mengatakan bahwa mungkin mereka adalah malaikat yang menjelma menjadi manusia. Maka dapat dikatakan bahwa penampakan seperti itu tidak cukup untuk memberi bukti untuk menggambarkan mereka sebagai manusia, apalagi tidak terdapat bukti yang membuktikan adanya penampakan malaikat pada hari itu.³⁰

Pendapat yang sejalan juga terdapat dalam tafsir Al-Misbah yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Quraish Shihab mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan *aṣḥābul a'rāf* itu kaum muslimin atau manusia lebih dapat diterima. Karena malaikat tidak berhubungan dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.³¹ Kemudian, Quraish Shihab mengumpulkan informasi dari Imam Ath-Thabari, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa

²⁸ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 510.

²⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 147.

³⁰ Irhas, "[Unduh] Kitab Al-Mizan."

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, 107.

Arab. Istilah “rijal” kemudian digunakan hanya untuk merujuk pada keluarga Adam. Ada bukti yang menunjukkan bahwa malaikat adalah sesuatu yang sangat umum, karena manusia hanya dapat melihat mereka jika mereka seperti manusia. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ.³²

“seandainya kami menjadikannya (Rasul) seorang malaikat, niscaya kami akan menjadikannya dalam bentuk manusia (laki-laki), dan kami pasti akan membuat mereka ragu sebagaimana mereka ragu sekarang.” (QS. Al-An‘am: 9).

Namun dalam tafsir *Al-Miṣbāh* dikatakan bahwa ayat tersebut bukan berbicara tentang kehidupan di dunia yang menyebabkan orang menderita. Namun, ayat ini berfokus pada kejadian di akhirat.³³ Jadi manusia dapat melihat malaikat ketika di akhirat kelak, sebagaimana dalam firmannya:

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حَجْرًا مَّحْجُورًا.³⁴

(Ingatlah) hari (ketika) mereka melihat malaikat. Tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa pada hari ini, dan mereka (para malaikat) berkata, “Sungguh terlarang bagimu (kabar gembira).” (QS. Al-Furqān: 22)

Maka mengenai hal tersebut, Qurtubi juga menguatkan pandangannya dengan mengutip riwayat Abu Mijlaz yang mengatakan Pada suatu ketika, seseorang bertanya, “Apakah para malaikat tidak disebut sebagai kaum laki-laki?” Ia menjawab, “Mereka adalah laki-laki, bukan wanita.” Oleh karena itu, dapat diterima untuk menyebut mereka sebagai laki-laki.” Hal tersebut sama seperti kaum jin sebagaimana disebutkan dalam firmannya:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا.³⁵

³² QS. Al-An‘am/6: 9.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, 107.

³⁴ QS. Al-Furqān/25: 22.

³⁵ QS. Al-Jinn/72: 6.

“*Sesungguhnya Ada beberapa laki-laki (manusia) yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki (jin), yang pada akhirnya menyebabkan mereka (manusia) semakin tersesat.*” (QS. Al-Jinn: 6).

Imam Qurtubi percaya bahwa malaikat dapat mengenal orang-orang beriman melalui tanda-tanda. Begitu juga dengan orang kafir, malaikat dapat mengetahui mereka melalui tanda-tandanya. Sebelum ahli surga memasuki surga, *aṣḥābul a'rāf* memberikan pesan penyemangat. Jika mereka melihat ke arah ahli neraka, mereka akan berusaha semaksimal mungkin berdoa untuk menjauhi azab.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penafsiran Imam Qurtubi dan Dampak Penafsirannya

Sejak diturunkannya kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, proses penafsiran dilakukan oleh Nabi sendiri. Namun, penafsiran yang dilakukan tidak mencakup keseluruhan ayat, melainkan hanya beberapa, karena kebutuhan saat itu hanya menafsirkan beberapa ayat yang terkesan dan sulit dipahami oleh para sahabat.³⁶ Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan tafsir Al-Qur'an semakin meningkat. Akibatnya, para ulama terdorong untuk fokus pada tafsir Al-Qur'an. Kemudian, berbagai kitab tafsir diciptakan dengan berbagai metode yang digunakan oleh masing-masing mufassir, salah satunya adalah kitab tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*.

Kontribusi imam Qurtubi terhadap keilmuan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kehadiran tafsirnya sangat mempengaruhi dunia keilmuan Islam, sehingga banyak ulama yang memuji kitab tafsirnya. Menurut imam Qurtubi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum syariat. Sehingga keinginan beliau sangat besar untuk menghasilkan kitab tafsir ini sampai menghabiskan sebagian umurnya dengan tujuan agar orang-orang yang membaca tafsirnya dapat membaca dan memahami makna yang terkandung dalam Al-

³⁶ Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, dan Eni Zulaiha, “Menelisis Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Karya Al-Qurtubi: Sumber, Corak dan Manhaj*,” *Al-Kawakib*, 3, no. 2, 2022, 95.

Qur'an secara mendalam, dapat mengambil pelajaran, dan mengetahui keajaiban dari setiap ayat dan kalimatnya. Imam Qurtubi berharap agar tafsirnya dapat memberikan kemanfaatan kepadanya, kedua orang tuanya, dan kepada orang yang menghendaki kebaikannya.³⁷

Penafsiran suatu ayat dalam Al-Qur'an merupakan hasil pemahaman, penjelasan, dan penafsiran seorang mufassir yang sangat erat kaitannya dengan konteks sosial budaya, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Maka dari itu, hasil penafsiran setiap mufassir sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, tidak dapat dipungkiri mereka akan mendapatkan perbedaan dalam metode atau teknik yang digunakan.³⁸

Imam Qurtubi dalam menguraikan tafsirnya berusaha keras untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat, seperti kajian kebahasaan, asbabun nuzul, problema *usuliyyah* tentang berbagai paham, balagah, dalil-dalil bahasa Arab, qira'at, hadis-hadis nabi, dan lain-lain. Oleh karena itu, kitab ini secara konsisten menjadi sumber inspirasi bagi para pelajar sejak dahulu hingga saat ini. Fenomena ini bermula dari kenyataan bahwa di dalam tafsir ini terdapat pemahaman yang luas tentang hukum.

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama merupakan keniscayaan yang sudah menjadi sunnatullah dan tidak tercela. Dalam situasi seperti ini, Qurtubi sering kali menyebutkan beberapa fakta, meskipun saling bertentangan satu sama lain, begitu juga ketika menafsirkan makna yang terkait dengan *aṣḥābul a'rāf*. Cara-cara yang digunakan mufassir dalam menafsirkan suatu ayat akan mempengaruhi hasil penafsirannya.

Kemudian imam Qurtubi menempuh beberapa cara yang digunakan ketika mengimplementasikan penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an. Maka dalam menafsirkan surah *Al-A'rāf* ayat 46-49 terdapat beberapa cara yang beliau lakukan, yaitu:

³⁷ Rohman, Durachman, dan Zulaiha, "Menelisik Tafsir," 97.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 21.

- 1) Memberikan kupasan secara bahasa kemudian menafsirkannya dengan tafsir *bil ma'sur* dan *bil ra'yi*, kemudian di-*tarjih* ketika terdapat riwayat yang saling bertentangan.³⁹

Dapat dilihat pada kata *وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ* “Dan di antara keduanya ada batas.” Imam Qurtubi mengatakan maksudnya adalah di antara surga dan neraka terdapat pembatas atau pagar. Pembatas tersebut seperti yang Allah sebutkan dalam firmanNya *فَضْرَبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ* “Lalu diadakan di antara mereka dinding.”⁴⁰

Kemudian firman Allah *وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ* “Dan di atas *a'rāf* itu ada orang-orang.” Dalam menafsirkan kata *a'rāf*, imam Qurtubi mencantumkan beberapa riwayat. Pertama Abdullah bin Abu Yazid meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna *a'rāf* adalah sesuatu yang mulia. Kedua Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna *a'rāf* adalah pagar pembatas yang dapat diketahui (bentuknya) seperti pagar (kandang) ayam.⁴¹ Ketiga pendapat yang mengartikan *a'rāf* adalah jamak dari *'urf* yang berarti sesuatu yang tinggi dan berada di puncak. Keempat riwayat Ibnu Abbas bahwa *a'rāf* adalah bagian dari *ṣirāṭal mustaqim*. Kelima riwayat Ibnu Athiyyah bahwa *a'rāf* adalah gunung Uhud. Maka setelah imam Qurtubi memaparkan beberapa riwayat, kemudian beliau mentarjih pendapatnya yang mengatakan bahwa *a'rāf* adalah gunung Uhud dengan menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Umar yang mengatakan *a'rāf* itu Uhud.⁴²

Selanjutnya *يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ* “Orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,” maksudnya adalah mereka dapat mengenal penduduk surga dan penduduk

³⁹ Rohman, Durachman, dan Zulaiha, “Menelisik Tafsir,” 99.

⁴⁰ QS. *Al-Hadīd*/57: 13.

⁴¹ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 502.

⁴² Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 506.

neraka melalui ciri-ciri mereka, yaitu penghuni surga dengan wajahnya yang putih dan penduduk neraka wajahnya yang hitam dan buruk.⁴³

Lafaz *وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ* “Dan mereka menyeru kepada penduduk surga, maksudnya penduduk *a'raf* menyeru penduduk surga dengan mengucapkan *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* “Salam sejahtera atas kalian” kepada mereka.

Kemudian *لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ* “Mereka belum memasukinya, tetapi mereka ingin segera memasukinya,” maksudnya, para *aṣḥābul a'rāf* itu belum memasuki surga. Penafsiran lafaz ini menurut riwayat An-Nuhas mengatakan bahwa sebenarnya, mereka telah menyadari bahwa mereka akan memasuki surga. Hal tersebut berdasarkan ilmu bahasa bahwa lafaz *طَمَعٌ* bermakna *عَلِمَ* (mengetahui). Kemudian dalam hal ini terdapat dua riwayat berbeda. Pertama riwayat Ibnu Mas‘ud, Ibnu Abbas, dan lainnya mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah *aṣḥābul a'rāf*. Kedua riwayat Abu Mijlaz mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah ahli surga. *وَهُمْ يَطْمَعُونَ* merupakan hal. Oleh karena itu, maknanya adalah bahwa orang-orang mukmin yang belum memasukinya melewati *aṣḥābul a'rāf* di atas tempat yang ditinggikan dalam keadaan sangat ingin memasukinya.⁴⁴ Dalam hal ini imam Qurtubi mengambil pendapat Abu Mijlaz.

Kemudian *وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ* “Dan ketika pandangan mereka diarahkan kepada penghuni neraka,” maksudnya adalah ke arah penduduk neraka, tidak terdapat maṣdar berpola *تَفْعَالٌ* selain kata *تِلْقَاءٌ* dan *تَبْيَانٌ*. Kemudian *aṣḥābul a'rāf* berkata *رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ* “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang zalim itu,” maksudnya adalah mereka

⁴³ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 505.

⁴⁴ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 507.

memohon agar mereka tidak dijadikan satu tempat bersama orang-orang penghuni neraka, walaupun mereka mereka mengetahui jika mereka tidak akan dimasukkan ke tempat ahli neraka.

Selanjutnya *وَنَادَىٰ اصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ*

“Dan orang-orang yang berada di atas a’rāf memanggil sejumlah pemimpin orang kafir yang mereka kenal dengan ciri-ciri khas mereka, yaitu mereka memanggil mereka sebagai penghuni neraka,” maksudnya adalah mereka memanggil penghuni neraka, kemudian mereka berkata *فَالْوَا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ* “Harta yang kalian kumpulkan dan hal-hal yang selalu kalian banggakan tidak akan memberikan manfaat bagi kalian,” maksudnya adalah harta yang menumpuk dan kesombongan orang yang tidak mau beriman.⁴⁵

Selanjutnya *أَهْوَاءَ الَّذِينَ* “Itukah orang-orang,” maksudnya adalah isyarat tersebut ditujukan kepada orang-orang beriman dari kalangan bawah, seperti Bilal, Salman, Khabbab, dan lainnya. Lafaz *أَقْسَمْتُمْ* “Yang kamu bersumpah,” Maknanya adalah orang-orang kafir bersumpah di dunia bahwa orang-orang beriman tidak akan mendapatkan rahmat Allah di akhirat. Ini merupakan perkataan *aṣḥābul a’rāf* kepada penghuni neraka, untuk merendahkan mereka atas perkataan mereka selama di dunia. Kemudian mereka mengatakan *أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ* “Masuklah kalian ke dalam surga,” maksud perkataan ini untuk memberikan kabar bahagia kepada kaum mukminin, sekaligus membuat orang-orang kafir bertambah sedih.⁴⁶

Imam Qurtubi mengatakan ayat ini menunjukkan bahwa *aṣḥābul a’rāf* adalah malaikat, karena ucapan yang terakhir merupakan perkataan *aṣḥābul a’rāf* kepada ahli neraka. Di sisi lain, mereka yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a’rāf* adalah kaum muslimin meyakini bahwa perkataan

⁴⁵ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 509.

⁴⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 510.

terakhir mereka ditujukan kepada penduduk neraka adalah وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ “Apa yang selalu kamu sombongkan itu.” Sedangkan lafaz أَهْوَالِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ sampai akhir merupakan firman Allah kepada penghuni neraka untuk menjelek-jelekkan mereka.

- 2) Mengumpulkan berbagai pendapat ketika terjadi perbedaan pendapat dan jika perlu membuat keputusan Tarjih berdasarkan dalil.

Perbedaan pendapat di antara para ulama merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan dianggap sebagai fenomena yang wajar dan tidak perlu dikutuk. Dalam hal ini, imam Qurtubi secara konsisten mencantumkan beberapa pendapat, meskipun pendapat-pendapat tersebut saling bertentangan. Setelah mencantumkan beberapa pendapat, imam Qurtubi kemudian melakukan tarjih, yang menunjukkan bahwa pendapat yang dipilihnya adalah pendapatnya sendiri.⁴⁷

Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat terkait makna *aṣḥābul a'rāf*. Maka ketika menafsirkan makna *aṣḥābul a'rāf* tersebut imam Qurtubi mencantumkan sepuluh pendapat yang berbeda, kemudian setelah itu beliau melakukan tarjih yang mengatakan bahwa makna *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat dengan berdalilkan pada surah *Al-A'rāf* ayat 48 dan 49 bahwa kedua ayat tersebut merupakan perkataan *aṣḥābul a'rāf* kepada penghuni neraka dan penghuni surga.⁴⁸

- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam menghadapi suatu permasalahan.

Hal ini dapat kita lihat ketika imam Qurtubi menafsirkan لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ terdapat dua pendapat yang berbeda dalam menafsirkan lafaz tersebut. Pendapat pertama mengatakan maksud dari lafaz tersebut adalah *aṣḥābul a'rāf*. Sedangkan pendapat kedua mengatakan maksud dari lafaz tersebut adalah ahli surga. Terjadinya

⁴⁷ Rohman, Durachman, dan Zulaiha, “Menelisik Tafsir,” 101.

⁴⁸ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 509.

perbedaan penafsiran pada lafaz diatas disebabkan oleh cara mufasir dalam menafsirkan lafaz tersebut walaupun keduanya sama-sama menafsirkan secara bahasa.

Setelah melihat cara-cara yang digunakan imam Qurtubi dalam menafsirkan surah *Al- A'raf* ayat 46-49 tersebut, maka kita dapat mengetahui beberapa faktor yang melatarbelakangi penafsirannya tersebut yaitu, faktor kebahasaan, faktor historis terjadinya perang pemikiran karena banyaknya perbedaan ideologi, dan faktor dalil serta riwayat penguat argumentasi.

Faktor-faktor yang telah melatarbelakangi penafsiran imam Qurtubi dalam menafsirkan hal-hal yang terkait dengan *aṣḥābul a'raf* sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya. Berikut beberapa hasil penafsiran imam Qurtubi terkait *aṣḥābul a'raf*:

- 1) Di antara surga dan neraka terdapat pagar pembatas yang disebut *a'raf*. Di atas pagar pembatas tersebut adalah tempat dimana *aṣḥābul a'raf* berada. Al-Qurtubi menyebutkan bahwa *a'raf* tersebut merupakan gunung uhud yang diletakkan di sana. Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Abu Umar dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أُحُدُّ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَإِنَّهُ لَعَلَى تُرْعَةٍ مِّن تُرْعِ الْجَنَّةِ.⁴⁹

“Uhud adalah gunung yang dia melindungi kita dan kita juga melindunginya. Ia dapat digunakan sebagai sumber air dari surga”.

- 2) *Aṣḥābul a'raf* dapat membedakan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. *Aṣḥābul a'raf* dapat membedakan antara keduanya melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya. Jika wajah orang-orang itu tampak putih dan berseri-seri, maka mereka adalah penghuni surga. Sedangkan jika wajah mereka terlihat hitam dan buruk maka mereka merupakan penghuni neraka.⁵⁰

⁴⁹ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 507.

⁵⁰ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 505.

- 3) *Aṣḥābul a'rāf* memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka menyampaikan kabar gembira kepada penghuni surga dan mengolok-olok penghuni neraka.
- 4) *Aṣḥābul a'rāf* tetap terus memohon pertolongan kepada Allah agar tidak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang zalim.
- 5) *Aṣḥābul a'rāf* merupakan malaikat. Menurut imam Qurtubi lafaz قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ أَهْلُاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ “Harta yang kalian kumpulkan dan hal-hal yang kalian banggakan tidak akan memberi kalian manfaat. Apakah mereka yang telah kamu sumpah bahwa mereka tidak akan menerima belas kasihan dari Allah? ” merupakan perkataan *aṣḥābul a'rāf* kepada penghuni neraka untuk menjelek-jelekkan mereka. Kemudian lafaz أُدْخِلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ “Masuk ke dalam surga, memastikan bahwa Anda akan terbebas dari kekhawatiran dan kesedihan,” adalah kabar gembira yang diucapkan *aṣḥābul a'rāf* kepada penghuni surga dan sekaligus untuk membuat penghuni neraka semakin sedih dan menyesal atas perbuatan mereka di dunia.⁵¹ Maka berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat.

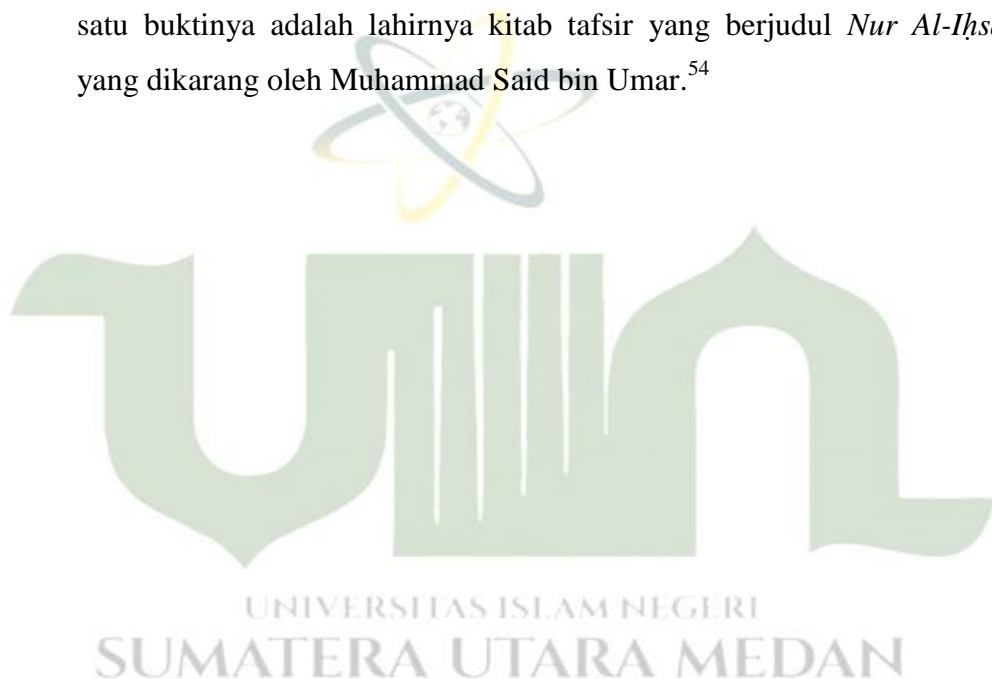
Dalam menafsirkan Al-Qur'an tentunya tidak akan terlepas dari perbedaan pendapat masing-masing mufassir. Setiap mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an tentunya memiliki buah hasil pemikiran masing-masing, begitu juga dengan imam Qurtubi. Setiap hasil pemikiran yang dihasilkan pastinya memiliki dampak terhadap lingkungan. Berikut beberapa dampak penafsiran imam Qurtubi, yaitu:

- a. Mempengaruhi ideologi penafsir setelahnya, walaupun pada bagian tertentu sebagian mereka menentang pendapat imam Qurtubi. Seperti ketika menafsirkan makna *aṣḥābul a'rāf*.
- b. Kontribusinya sangat mempengaruhi dunia keilmuan Islam, sehingga

⁵¹ Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, 510.

banyak ulama yang memuji tafsirnya. Menurut Ibnu Taimiyah, kitab tafsir Al-Qurtubi mengandung banyak keutamaan dan tafsirnya merupakan kitab tafsir yang paling dekat dengan ahli kitab dan sunnah, serta jauh dari bid'ah.⁵² Kemudian penafsirannya yang membahas hukum secara luas dan mereka tidak fanatik terhadap mazhab tertentu dan justru menghargai berbagai perbedaan pendapat yang ada.⁵³

- c. Mempengaruhi ulama-ulama yang lahir setelahnya, karena menjadikannya sebagai sumber utama dan bahkan mereka menganggapnya sebagai kitab standar yang harus dijadikan acuan. Salah satu buktinya adalah lahirnya kitab tafsir yang berjudul *Nur Al-Ihsan* yang dikarang oleh Muhammad Said bin Umar.⁵⁴



⁵² Rohman, Durachman, dan Zulaiha, "Menelisik Tafsir," 97.

⁵³ Thias Arisiana, E.P., "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamar Menurut Al-Qurtubi Dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkāmīl Qur'ān*," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, 4 (2), 2019, 248.

⁵⁴ Rohman, Durachman, dan Zulaiha, "Menelisik Tafsir," 97.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN